

## OPTIMALISASI APLIKASI EDMODO DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KESADARAN BERBAHASA MAHASISWA PADA MATA KULIAH LITERARY CRITICISM DI FKIP UMSU

Rini Ekayati

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[riniEkayati@umsu.ac.id](mailto:riniEkayati@umsu.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya tingkat kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa yang terindikasi oleh ketergantungan mahasiswa kepada orang lain dalam belajar dan tingginya tingkat kesalahan berbahasanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi Edmodo dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan kesadaran berbahasa mahasiswa semester VII Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU pada mata kuliah LC TA. 2015/2016. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester VII B Sore yang terdiri dari 34 mahasiswi dan 1 orang mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan metode tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik persentase. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa media Edmodo dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa yang pada saat pra siklus hanya sebesar 13,33%. Setelah dilakukan siklus I (satu) diperoleh hasil peningkatan kemandirian belajar sebesar 29,52%, dan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 79,05%, sudah mencapai target ketuntasan. Selanjutnya, tingkat kesadaran berbahasa mahasiswa yang diukur melalui tingkat kesalahan berbahasa juga menunjukkan penurunan nilai kesalahan yang signifikan, dimana pada siklus I ditemukan sebesar 65,71% kesalahan berbahasa dan 11,43% pada siklus II. Hal ini menunjukkan selisih nilai penurunan tingkat kesalahan sebesar 54,28%. Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi Edmodo sudah secara optimal digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar dan juga kesadaran berbahasa mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Edmodo, Kemandirian Belajar, Kesadaran Berbahasa*

### 1. Pendahuluan

Kondisi perkembangan dunia pendidikan yang saat ini menuntut para pembelajar bahasa, terutama bahasa asing seperti Bahasa Inggris, untuk memiliki performan yang baik dalam berbahasa. Namun hal ini tidak diimbangi dengan kualitas berbahasa yang baik. Kesadaran mahasiswa terhadap aturan-aturan berbahasa yang ada dalam Bahasa Inggris masih sangat rendah. Sehingga, mempengaruhi performa mahasiswa dalam berbahasa. Dalam menulis, mahasiswa cenderung melakukan kesalahan berbahasa, mulai dari kesalahan kecil seperti penulisan kata yang kurang/lebih huruf, sampai kesalahan dalam menggunakan struktur atau *grammar* yang tidak mengikuti aturan yang ada.

Selain itu, ada kecenderungan mahasiswa yang 'senang' menggunakan metode *total-copy-paste* ketika menyelesaikan tugas menulis makalah atau essay, yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa seolah tidak percaya diri untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mereka juga belum baik. Setidaknya, kondisi seperti inilah yang didapati peneliti berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah Literary Criticism.

Fenomena media sosial yang saat ini berkembang begitu pesat dapat dimanfaatkan dalam mengatasi permasalahan ini. Sudah dilakukan banyak kajian dan penelitian yang

berkaitan dengan pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar. Hasil Survey Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2012 adalah 83 juta dan 43,7% diantaranya adalah kalangan pelajar dan guru. Menurut C. Widyono Hermawan (2009) adanya penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas *online*. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi suatu "budaya" dan gaya hidup dalam kehidupan pelajar maupun pendidik, sehingga kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidik untuk menggunakan kesempatan ini menjadi sebuah strategi maupun metode dalam memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu media sosial yang cukup banyak memiliki fitur untuk mendukung pembelajaran adalah Edmodo. Seperti halnya *social network* lain, akun Edmodo dapat diperoleh tanpa membayar dan Edmodo didesain untuk penggunaan pembelajaran dan berbasis sekolah. Beberapa fitur yang terdapat pada umumnya Learning Management System (LMS) untuk mendukung e-learning seperti penugasan, kuis dan penilaian pun terdapat di Edmodo. Edmodo cukup lengkap sebagai sebuah Learning Management System dengan aksesnya yang lebih cepat dan penggunaannya yang lebih mudah dengan beberapa fitur yang fungsinya sama layaknya sebuah Learning Management System lain seperti Moodle. Dengan kelebihan-kelebihan ini, Edmodo sangat berpotensi digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas pula, peneliti tertarik untuk mengoptimalkan penggunaan Edmodo untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa semester VII pada mata kuliah Literary Criticism.

## Kajian Pustaka

### A. Definisi Kemandirian Belajar

Schunk dan Zimmerman dalam Sumarmo (2010) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Selanjutnya, terdapat tiga fase utama dalam siklus ini, yaitu merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap.

Secara rinci, fase-fase tersebut dijabarkan di bawah ini:

- a. Pada fase merancang belajar, berlangsung kegiatan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.
- b. Pada fase memantau kemajuan belajar, berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, seperti: Apakah strategi yang dilakukan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik?
- c. Fase mengevaluasi memuat kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi: Apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? (evaluasi proses); hasil belajar apa yang telah dicapai (evaluasi produk); dan sesuaikah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi?
- d. Fase refleksi. Pada dasarnya fase ini berlangsung pada tiap fase yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

## B. Pembelajaran Bahasa

Ranah kajian pembelajaran atau pengajaran tidak bisa dipisahkan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: “pengajaran” merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum, atau “pengajaran” ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya (Munandir, 2001).

Pengajaran sebagai suatu proses, buah atau hasilnya adalah belajar (learning), yaitu terjadinya peristiwa belajar di dalam diri peserta didik. Istilah “pembelajaran” terkandung makna: perbuatan membelajarkan, artinya menurut Munandir (2001) adalah mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai ganti istilah “pengajaran”, meskipun kedua istilah itu sering digunakan bergantian dengan arti yang sama dalam wacana pendidikan dan perkurikulum; dalam bahasa Inggris hanya satu istilah untuk keduanya, yaitu “instruction”.

### **2.1 Pembelajaran Bahasa Inggris**

Ditilik dari tujuan pembelajaran, maka tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan secara lancar dan sesuai dengan konteks sosialnya (Depdiknas, 2003). Kompetensi keterampilan berbahasa Inggris mencakup keterampilan: mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Mendengar berarti memahami berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) berbagai teks lisan yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, dan linguistik tertentu. Berbicara berarti mengungkapkan berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) melalui berbagai teks lisan yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, dan linguistik tertentu. Membaca berarti memahami berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) dalam berbagai teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, dan linguistik tertentu. Menulis berarti mengungkap berbagai makna (antarperseorangan, pendapat, buku pelajaran) dalam berbagai teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, dan linguistik tertentu.

### **2.2 Kesalahan Dalam Berbahasa Inggris**

Menurut Lyons (1968:54) dalam belajar bahasa Inggris, salah satu masalah terbesar yang dihadapi pelajar yaitu tata bahasa (grammar). Lebih lanjut Lyons menjelaskan bahwa “tata bahasa adalah bentuk kata-kata dari bahasa itu sendiri dan cara kombinasi mereka dalam frasa, klausa dan kalimat” atau dapat dikatakan bahwa tata bahasa memberikan aturan tentang bagaimana mengkombinasikan kata-kata menjadi kalimat. Dalam menulis berbagai jenis karangan di atas, ada juga pembelajar yang membuat kesalahan dalam tata bahasa.

Brown (2000) menyatakan bahwa, kekeliruan harus dibedakan secara teliti dari kesalahan pembelajar bahasa kedua. Sebuah kesalahan mengungkapkan suatu porsi kompetensi pembelajar dalam bahasa sasaran. Sedangkan kekeliruan merujuk pada kesalahan performa yang merupakan tebakan acak atau sebuah ‘selip’. Semua orang membuat kekeliruan, dalam situasi bahasa asal maupun bahasa kedua.

Menurut Corder (1973), gambaran dari tiap kesalahan dapat diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu: penghilangan, penambahan, pemilihan, dan pengurutan. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Kesalahan Penambahan (Addition)

Menurut Lennon (1991), kesalahan penambahan adalah sebuah jenis kesalahan yang dilakukan ketika pembelajar menggunakan bagian yang tidak diperlukan dan membuat kalimat yang dihasilkan tidak gramatikal.

Contohnya : - *Does can he stand?*

Kalimat di atas tidak tepat karena terdapat kata bantu *do* yang digunakan sebagai bentuk kalimat tanya. Seharusnya kalimat itu menjadi *Can he stand?* 'Bisakah dia berdiri?'. Selanjutnya, kesalahan-kesalahan penambahan yang ditemukan dapat diklasifikasikan antara lain: 1). kesalahan penambahan *to be*, 2). kesalahan penambahan infinitive *to*, 3). kesalahan penambahan artikel (*a*, *an*, dan *the*), 4). kesalahan penambahan preposisi (*of*, *from* dan *as*), 5). kesalahan penambahan *relative pronoun* (*which*), dan 6). kesalahan penambahan tanda baca dalam menerangkan kata benda jamak.

b. Kesalahan Penghilangan (Omission)

Lennon (1991) menjelaskan bahwa kesalahan penghilangan adalah jenis kesalahan ketika pembelajar menghilangkan bagian/bagian-bagian yang dibutuhkan pada sebuah ungkapan sehingga menjadi tidak gramatikal.

Contohnya: - *I went to campus.*

Kalimat di atas tidak gramatikal karena mengalami penghilangan sebuah artikel tertentu. Kalimat di atas seharusnya menjadi *I went to the movie* 'Saya pergi ke bioskop'. Kesalahan – kesalahan penghilangan yang biasa ditemukan antara lain: 1) kesalahan penghilangan kata benda, 2). kesalahan penghilangan preposisi, 3). kesalahan penghilangan *to be*, 4). kesalahan penghilangan artikel, 5). kesalahan penghilangan kata ganti orang, 6). kesalahan penghilangan akhiran untuk kata benda jamak beraturan, 7). kesalahan penghilangan kata kerja bantu, 8). kesalahan penghilangan *genitive possessive* (apostrof s {-‘s} yang menyatakan makna kepemilikan), 9). kesalahan penghilangan pelengkap adverbial, 10). kesalahan penghilangan *relative pronoun*, dan 11). kesalahan penghilangan *infinitive to*.

c. Kesalahan Pengganti (Substitution)

Menurut Lennon (1991) kesalahan pengganti adalah penggunaan bentuk tata bahasa pertama ke dalam bentuk tata bahasa yang lain.

Contohnya: - *I lost my road.*

Kalimat di atas mengalami pergantian sebuah item yang mengakibatkan kalimat tersebut tidak gramatikal. Kalimat di atas seharusnya menjadi *I lost my way* 'Saya kehilangan jalan'. Kesalahan-kesalahan pengganti yang dapat diklasifikasikan yaitu 1). kesalahan pengganti persesuaian subyek-predikat (*subject-verb agreement*), 2). kesalahan dalam bentuk *pronoun*, 3). kesalahan penggunaan kata, 4). kesalahan pengganti preposisi, 5). kesalahan pengganti klausa relatif, dan 6). kesalahan pengganti kata benda (*singular dan plural*).

d. Kesalahan Pengurutan (Ordering)

Menurut Lennon (1991) kesalahan pengurutan adalah menempatkan kata-kata dalam urutan yang tidak tepat.

Contohnya: - *I to the store went.*

Kalimat ini tidak benar karena kata-katanya tidak berada dalam urutan yang benar. Kalimat itu seharusnya menjadi *I went to the store* 'Saya pergi ke toko' Kesalahan-kesalahan pengurutan dapat dilihat dalam beberapa bentuk yaitu 1). kesalahan pengurutan *noun phrase*, 2). kesalahan pengurutan *pronoun* dan 3). kesalahan pengurutan *prepositional phrase*.

C. Edmodo: Sebuah Alternatif Media Pembelajaran Inovatif

Edmodo adalah sebuah platform pembelajaran sosial untuk guru/dosen, siswa/mahasiswa maupun untuk orang tua/wali yang dikembangkan pada akhir 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'Hara. Edmodo disebut juga sebagai sebuah platform media sosial yang sering digambarkan sebagai Facebook untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan. Edmodo merupakan aplikasi yang menarik bagi pengajar dan peserta didik dengan elemen sosial yang menyerupai Facebook, tapi

sesungguhnya ada nilai lebih besar dalam aplikasi edukasi berbasis jejaring sosial ini. Dengan platform ini, seorang pengajar seperti seorang dosen misalnya, lebih mudah untuk memonitor interaksi mahasiswanya dalam Edmodo *learning environment*. Tidak ada yang bisa masuk ke ruang Edmodo dosen tersebut tanpa undangan, dan mahasiswa tidak dapat menggunakannya untuk berhubungan dengan orang asing seperti yang terjadi di facebook. Dosen dapat dengan mudah mengetahui jika ada pelanggar/penyusup/orang asing yang terdaftar di kelas yang ia kelola dengan Edmodo. Edmodo sangat komprehensif sebagai sebuah *course management system* seperti layaknya Moodle

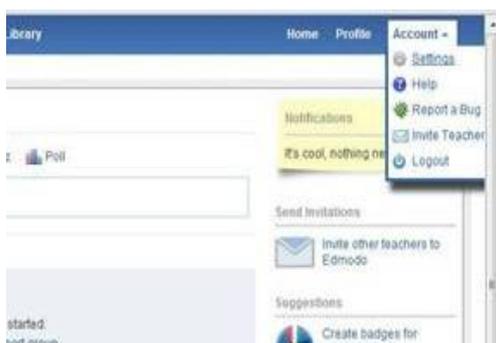


Pada hakikatnya platform ini mudah dipelajari dan mudah digunakan terutama bagi para dosen yang menganggap dirinya berada di luar basis pengetahuan teknologi yang berkembang saat ini. Edmodo menyediakan lingkungan di mana mengajar dan belajar dapat menghasilkan kegembiraan bagi mahasiswa, mahasiswa menjadi lebih mandiri, tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan mahasiswa.

### 2.3 Managemen Kelas Dengan Edmodo

Langkah awal yang harus dilakukan seorang dosen sebelum menggunakan Edmodo adalah dengan memiliki akun Edmodo terlebih dahulu. Membuat akun di Edmodo sangat mudah, kunjungi [www.edmodo.com](http://www.edmodo.com) lalu pilih tombol “I’m a Teacher” untuk membuat akun baru sebagai seorang guru. Isi form registrasi dengan data-data yang valid, lalu pilih tombol “Sign Up” sebagai pelengkap proses pendaftaran. Anda akan menerima konfirmasi pendaftaran melalui email, disertai petunjuk langkah selanjutnya untuk mengatur akun Edmodo Anda.

Setelah memiliki akun Edmodo, dosen selanjutnya dapat melakukan pengaturan dari halaman pengaturan akun, seperti dapat mengatur untuk mendapatkan pemberitahuan/notifikasi, mengatur keamanan, dan mengatur informasi profil. Untuk pergi ke pengaturan tersebut, silahkan pilih “Account” yang berupa menu *drop down* yang terdapat di pojok atas sebelah kanan halaman depan tampilan Edmodo.



Selanjutnya, setelah memiliki akun Edmodo, dosen dapat membentuk kelas belajar. Dalam hal ini dosen dapat membuat lebih dari satu kelas seperti layaknya pembelajaran di kelas konvensional yang biasa. Di setiap kelas yang dibuat akan terdapat password yang merupakan kunci akses bagi mahasiswa untuk dapat terdaftar di kelasnya. Untuk setiap mahasiswa yang tergabung, Edmodo akan secara otomatis memberikan juga kode parent yang diperuntukkan untuk orangtua/wali mahasiswa sehingga dapat turut memantau perkembangan belajar anaknya secara langsung melalui sistem ini. Setelah mahasiswa bergabung di dalam kelas virtual yang telah dibuat oleh dosen, maka dosen dan mahasiswa sudah dapat saling berinteraksi.

#### **2.4 Manfaat Edmodo Bagi Pembelajaran dan Pengajaran**

Manfaat yang dapat dirasakan oleh para pengajar dan peserta didik terhadap penggunaan Edmodo dalam proses pengajaran dan pembelajaran adalah kondisi dimana peserta didik dapat bisa berinteraksi dalam pantauan pengajar yaitu guru/dosen. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan dapat terbebas dari *cyber crime* dan *cyber bullying*. Hal ini dimungkinkan karena guru/dosen dapat 'mengunci' siswa/mahasiswanya yang hanya bisa membaca dan tidak bisa berkomentar pada sesi 'kelas', namun ia tetap bisa berkomunikasi langsung dengan guru/dosen mereka.

Selanjutnya, Edmodo memiliki sistem yang memungkinkan orang luar tidak dapat masuk dan melihat kelas virtual yang dibuat oleh seorang guru/dosen tanpa mendapat kode khusus dari guru/dosen yang bersangkutan. Sehingga, guru/dosen memiliki privasi untuk bisa memulai pertanyaan, menaruh foto atau video, menaruh presentasi bahan ajar, yang kesemuanya bebas untuk diunduh oleh siswa/mahasiswa dan mereka juga dapat memberikan komentar.

Ditambahkan lagi, Edmodo memungkinkan siswa/mahasiswa untuk bisa kapan saja untuk mengulang materi yang diberikan guru/dosennya, bahkan PR bisa diberikan melalui edmodo. Siswa/mahasiswa juga bisa mengumpulkan PR-nya lewat Edmodo, karena cukup dengan diunggah saja. Manfaat lain yang dapat dirasakan oleh guru/dosen ketika menggunakan Edmodo yaitu guru/dosen dapat menaruh nilai dari pekerjaan siswa/mahasiswa sebagai acuan bagi siswa. Dan karena kelas virtual yang dibuat seorang guru/dosen tidak terbatas, maka guru/dosen bisa menaruh bahan ajar untuk digunakan di angkatan atau tahun ajaran berikutnya.

Bagi siswa/mahasiswa sendiri, selain dapat melakukan kegiatan kapan saja dan dimana saja asal ada jaringan internet, mereka bisa bekerja sama dengan sesama teman kelas mereka dalam grup kecil yang dibentuk oleh guru/dosennya. Atau saat mengerjakan sebuah proyek bersama, mereka bisa menaruh semua dokumen yang diperlukan dalam pengerjaannya dalam fitur *library* yang ada di Edmodo. Edmodo juga memungkinkan guru/dosen menaruh bahan ajar yang sangat berguna bagi siswa yang tidak masuk atau berhalangan saat melakukan tatap muka. Bagi siswa/mahasiswa yang pendiam bisa bebas berkata-kata dan berpendapat tanpa khawatir dipermalukan, sementara si anak tipe aktif bisa posting pertanyaan kapan saja asal ia terhubung dengan internet. Dengan begini, guru/dosen dapat mengajarkan tata cara yang berlaku di dunia maya seperti cara berkomentar dan sederet tatakrama di dunia maya yang perlu siswa/mahasiswanya ketahui.

#### **2.4 Kelebihan dan Kekurangan Edmodo**

Edmodo memiliki kelebihan antara lain:

a. *User Interface*.

Dengan mengadaptasi tampilan seperti facebook, secara sederhana edmodo relatif mudah untuk digunakan bahkan untuk pemula sekalipun.

b. *Compatibility*.

Edmodo mendukung *preview* berbagai jenis format file seperti: pdf, pptx, html, swf dan sebagainya.

- c. Aplikasi. Edmodo tidak hanya dapat diakses dengan menggunakan PC (laptop / desktop) tetapi juga bisa diakses dengan menggunakan gadget berbasis Android OS.

Selain memiliki kelebihan, Edmodo juga memiliki kekurangan. Kekurangan Edmodo antara lain:

- a. Social Media.  
Edmodo tidak terintegrasi dengan jenis sosial media apapun, seperti facebook, twitter atau google plus. Padahal pada saat sekarang ini, hampir setiap website terintegrasi dengan media sosial supaya penggunaanya dapat berbagi (sharing).
- b. Language.  
Penggunaan bahasa program yang masih berbahasa Inggris sehingga terkadang menyulitkan guru/dosen dan siswa/mahasiswa yang memiliki keterbatasan pengetahuan Bahasa Inggris.
- c. Video Conference belum tersedia. Hal ini cukup penting untuk berinteraksi dengan siswa jika guru tidak bisa hadir secara langsung di ruang kelas.

#### D. Literary Criticism (Kritik Sastra)

##### 1.1 Teori Kritik Sastra

Kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis kritik berasal dari kata “krites” (bahasa Yunani) yang berarti ‘hakim’. Kata kerjanya adalah “krinein” (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda “criterion” (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul “kritikos” untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, 1978; Pradopo, 1997). Istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukartukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap penghidupan kembali kekunaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna (Wellek, 1978).

Selanjutnya, menurut Wellek (1978) kritik sastra mengalami perkembangan sebagai berikut. Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, seringkali juga mengganti istilah “poetika.”

Abrams (1981) menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Meskipun ada perbedaan di antara masing-masing pengertian tersebut, tetapi secara substansial pengertian-pengertian tersebut memiliki kesamaan maksud. Dapat dikatakan bahwa semua pengertian tersebut diderivasikan (diturunkan) dari pengertian etimologisnya, yaitu berkaitan dengan tindakan menghakimi (menilai baik buruk atau bermutu seni tidaknya) karya sastra. Dengan kata lain, kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi).

Dalam konteks kritik sastra, suatu karya sastra dinilai baik atau buruk haruslah berdasarkan data-data yang ada dalam karya sastra yang kita nilai. Ketika mengkritik sebuah karya sastra, maka ketiga aktivitas itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan melakukan interpretasi dan analisis terhadap karya sastra, maka akan dapat dilakukan penilaian secara tepat. Demikian pula, analisis tanpa dihubungkan dengan penilaian akan mengurangi kualitas analisis yang kita lakukan (Pradopo, 1995).

Di samping kata kritik sastra, juga dikenal adanya istilah apresiasi sastra dan penelitian (kajian) sastra. Kedua aktivitas itu juga berhubungan secara langsung dengan

karya sastra dan menjadikan karya sastra sebagai objeknya. Samakah ketiga pengertian tersebut? Kalau berbeda, di manakah letak perbedaannya? Apresiasi (*apreciation*) berasal dari bahasa Inggris, “*appreciation*,” yang berarti “*penghargaan*.” Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra. Seperti halnya kritik sastra, apresiasi sastra juga berobjek karya sastra. Bedanya, melalui penilaian terhadap karya sastra, kritik sastra berusaha untuk mencari kelebihan dan kelemahan karya sastra. Sementara itu, apresiasi sastra berusaha menerima nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar (Hartoko dan Rahmanto, 1986), untuk selanjutnya memberikan penghargaan kepada karya sastra. Di samping itu, kalau kritik sastra selalu ditandai dengan aktivitas interpretasi, analisis, dan penilaian, apresiasi sastra tidak harus melibatkan analisis dan penilaian. Bahkan, kegiatan membaca dan memahami karya sastra tanpa analisis dan penilaian sudah termasuk kegiatan apresiasi sastra. Sebab melalui kegiatan tersebut penghargaan seseorang terhadap karya sastra dapat ditumbuhkan.

Selanjutnya, penelitian atau kajian sastra adalah kegiatan menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis dengan mendasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu. Tujuan penelitian atau kajian sastra adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra. Contoh kajian sastra adalah memahami struktur naratif atau struktur penceritaan novel Sitti Nurbaya atau memahami tema-tema novel Indonesia periode tertentu (misalnya periode 1980-an). Berbeda dengan kritik sastra yang harus menunjukkan evaluasi atau nilai baik buruk karya yang dikritik, maka pada penelitian atau kajian sastra tidak selalu harus diakhiri dengan penilaian. karena tujuan kajian atau penelitian sastra memang bukan menentukan nilai baik buruk suatu karya sastra, akan tetapi lebih pada memahami fenomena-fenomena karya sastra secara sistematis dan mendasarkan pada kerangka teori dan metode (pendekatan) tertentu (baca: ilmiah).

## 1.2 Jenis-jenis Kritik Sastra

Menurut bantuannya, kritik sastra dapat digolongkan menjadi kritik teori (*thoeritical criticism*), dan kritik terapan (*applied criticism*). Kritik teori adalah bidang kritik sastra yang bekerja untuk menerapkan istilah-istilah, kategori-kategori dan kriteria-kriteria untuk diterapkan dalam pertimbangan dan interpretasi karya sastra, yang dengannya karya sastra dan para sastrawannya dinilai. Adapun kritik terapan adalah pelaksanaan dalam penerapan teori-teori kritik sastra sastra baik secara eksplisit, maupun implisit. Sedangkan menurut pelaksanaannya, kritik sastra terbagi atas kritik judicial (*judicial criticism*) dan impresionistik (*impressionistic criticism*). Kritik judicial adalah kritik sastra yang melakukan analisis, interpretasi, dan penilaiannya berdasarkan ukuran-ukuran, hukum-hukum dan standar-standar tertentu. Kritikus judicial melakukan kritik sastra berdasarkan ukuran-ukuran tersebut. Jenis sifatnya deduktif. Dapat dikatakan kritik ini merupakan kebalikan dari kritik yang sifatnya induktif.

Menurut orientasi kritik, kritik sastra digolongkan kepada empat bentuk. Abram (David Logde, 1972) membagi jenis kritik berdasarkan orientasinya, yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik pragmatik dan kritik objektif. Kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Kritik jenis ini jelas dipengaruhi oleh paham Aristoteles dan Plato yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan.

Kritik ekspresif adalah kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau imajinasi pengarang. Kritik ekspresif menitikberatkan pada pengarang. Kritikus ekspresif meyakini bahwa sastrawan (pengarang) karya sastra merupakan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Kritikus dalam hal ini cenderung menimba karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatan, kecocokan pengelihatan mata batin pengarang/keadaan pikirannya. Pendekatan ini sering mencari fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang sadar/tidak, telah membuka dirinya dalam karyanya.

Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 199:26).

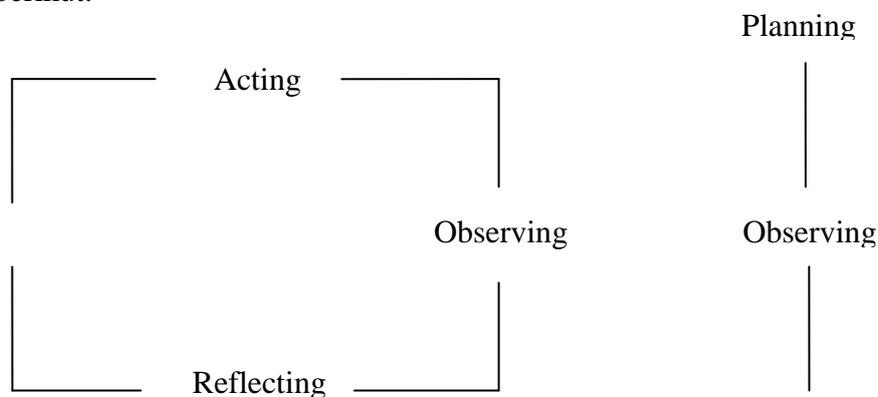
Kritik objektif memandang karya sastra hendaknya tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra itu. Ia harus dipandang sebagai teks yang utuh dan otonom, bebas dari hal-hal yang melatarbelakanginya, seperti pengarang, kenyataan, maupun pembaca. Objek kritik adalah teks sastra: unsur-unsur intrinsik karya tersebut.

Sedangkan menurut objek kritik, kritik sastra dapat dilakukan terhadap setiap jenis karya sastra. Karya sastra terdiri atas beragam jenis, yaitu puisi, prosa dan drama. Artinya, kritik sastra dapat menjadikan puisi, prosa atau drama sebagai objeknya. Dengan demikian, jenis kritik ini dapat dibagi lagi menjadi berdasarkan objeknya, yakni kritik puisi, kritik prosa, kritik drama. Selain itu, kritik sastra itu sendiri dapat dijadikan kritik sehingga dinamakan kritik atas kritik.

## 2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) model Kurt Lewin. Konsep pokok PTK menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hubungan di antara keempat komponen ini dipandang sebagai satu siklus. Harapan digunakannya metode PTK pada penelitian ini adalah agar dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa pada mata kuliah Literary Criticism.

Kejelasan rancangan siklus kegiatan dengan desain Kurt Lewin, dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kurt Lewin

**A. Teknik Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data pendukung dalam penelitian ini, beberapa bentuk teknik pun digunakan. Di antaranya adalah:

- a. Teknik observasi, digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan proses perkembangan pembelajaran LC yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Dan juga untuk melihat kemandirian mahasiswa dalam belajar. Pengamatan ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung.
- b. Teknik tes (kuis), yang digunakan untuk untuk memperoleh nilai peningkatan kesadaran berbahasa mahasiswa. Bentuk tes yang diberikan didesain dengan mengoptimalkan pemanfaatan Edmodo.
- c. Teknik wawancara, yang digunakan untuk melihat kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan memanfaatkan Edmodo.
- d. Teknik pencatatan lapangan, digunakan untuk memperoleh data lapangan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi disepanjang proses pembelajaran, baik itu yang berkaitan dengan aktivitas dosen maupun mahasiswa.

**B. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari setiap siklus yang dilaksanakan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data tersebut. Data yang diperoleh dari lembar observasi, wawancara dan lembar catatan lapangan dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk narasi untuk menentukan tingkat kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa. Aspek kesalahan berbahasa mengikuti klasifikasi kesalahan yang dipaparkan Lennon (1991)

**3. Hasil dan Pembahasan**

**A. Hasil**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan melewati tiga tahapan penelitian yaitu tahapan pra siklus, siklus I dan siklus II. Tahapan pra siklus adalah tahapan sebelum dilakukan proses perbaikan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan persiapan dalam melaksanakan penelitian pada siklus I dan II. Pada tahap pra siklus, diperoleh hasil untuk tingkat kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut:

1.1 Pra Siklus

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Mahasiswa Pra Siklus**

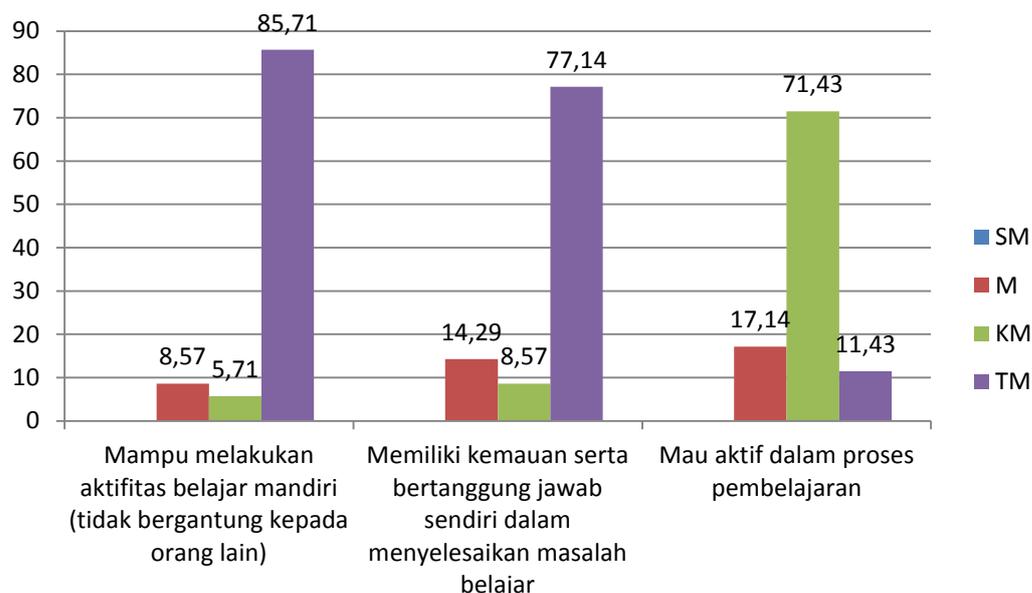
Mampu melakukan aktifitas belajar mandiri (tidak bergantung kepada orang lain)				Memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar				Mau aktif dalam proses pembelajaran			
SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
-	3	2	30	-	5	3	27	-	6	25	4

**Keterangan:** SM = Sangat Mandiri  
M = Mandiri  
KM = Kurang Mandiri  
TM = Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada mahasiswa yang secara sangat mandiri melakukan aktifitas belajar, hanya sebanyak 3 orang mahasiswa atau 8,57% dan

yang kurang mampu hingga tidak mampu sebesar 91,43%. Untuk aspek kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar, tidak terdapat mahasiswa yang sangat mandiri, hanya ada 5 mahasiswa yang mandiri atau sebesar 14,29% saja. Untuk yang kurang mandiri hingga tidak mandiri mencapai nilai 85,71%. Untuk keaktifan dalam belajar, hanya ada 6 mahasiswa yang mandiri aktif terlibat pembelajaran atau sebesar 17,14%, dan kurang mandiri hingga tidak mandiri sebesar 82,86%. Secara grafik, hasil pada tahap pra siklus dijelaskan dalam grafik berikut:

**Grafik 1. Kemandirian Belajar Pra Siklus**



1.2 Siklus I

**Tabel 2. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Siklus I**

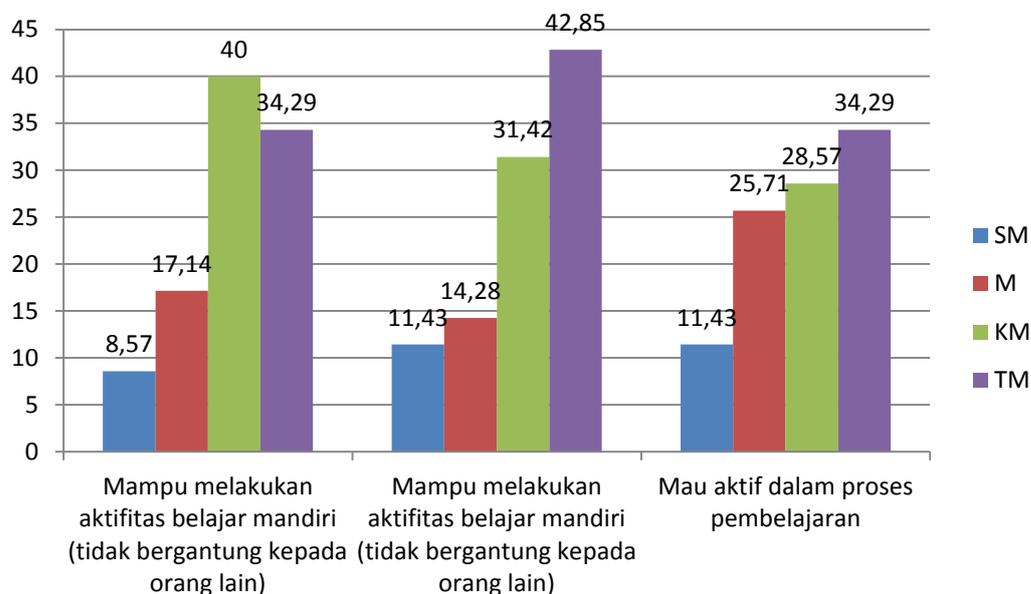
Mampu melakukan aktifitas belajar mandiri (tidak bergantung kepada orang lain)				Memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar				Mau aktif dalam proses pembelajaran			
SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
3	6	14	12	4	5	11	15	4	9	10	12

**Keterangan:** SM = Sangat Mandiri  
M = Mandiri  
KM = Kurang Mandiri  
TM = Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas, sudah mulai terlihat adanya peningkatan kemandirian belajar mahasiswa meski belum dalam jumlah yang besar. Namun sudah mulai ada mahasiswa yang sangat mandiri 3 orang (dan mandiri dalam melakukan aktifitas belajar yaitu sebesar 25,71%, memiliki kemauan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan

masalah belajar mereka sebesar 25,71%, lalu mahasiswa juga mulai aktif dalam proses pembelajaran sebesar 37,14%. Dengan total nilai kemandirian hanya sebesar 29,52%. Selanjutnya dijelaskan dalam grafik di bawah ini.

**Grafik 2. Kemandirian Belajar Siklus I**



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan kemandirian belajar mahasiswa yaitu sebesar 29,52%. Namun, peningkatan ini belum seperti yang diharapkan sehingga perlu untuk dilakukan siklus berikutnya guna memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I.

**Tabel 3. Kesalahan Berbahasa Pada Hasil Tes Siklus I**

Aspek Kesalahan Berbahasa							
Penambahan (Addition)		Penghilangan (Omission)		Pengganti (Substitution)		Pengurutan (Ordering)	
ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA
28	7	18	17	19	16	27	8
80%	20%	51,43%	48,57%	54,29%	45,71%	77,14%	22,86%

Tabel di atas menunjukkan tingkat kesalahan berbahasa yang cukup tinggi. Hal ini tentunya berpengaruh kepada kesadaran berbahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah. Meski mereka sudah berada pada semester akhir, kesalahan kecil seperti penggunaan *to be* pun masih terjadi. Dari 35 orang mahasiswa yang ada di kelas, sebanyak 28 mahasiswa melakukan kesalahan pada kategori penambahan, 18 pada aspek penghilangan, 19 pada aspek penggantian, dan 27 orang pada aspek pengurutan. Jika diakumulasikan maka diperoleh nilai kesalahan sebesar 65,71%

1.3 Siklus II

**Tabel 4. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Siklus II**

Mampu melakukan aktifitas belajar mandiri (tidak bergantung kepada orang lain)				Memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar				Mau aktif dalam proses pembelajaran			
SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM	SM	M	KM	TM
11	12	10	2	8	21	6	-	8	23	3	1

**Keterangan:** SM = Sangat Mandiri  
M = Mandiri  
KM = Kurang Mandiri  
TM = Tidak Mandiri

Pada siklus II, sudah terlihat peningkatan yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 79,05%, lebih tinggi dari pra siklus (13,33%), dan siklus I (29,52%). Untuk melihat perbandingan peningkatan kemandirian belajar mahasiswa di setiap tahapannya, dapat dilihat pada grafik berikut:

Pada siklus II, diamati pula tingkat kesadaran berbahasa mahasiswa dengan indikator jika kesalahan berbahasa yang dilakukan berada pada level 30%, maka dianggap tingkat kesadaran berbahasa mereka sudah baik. Dengan tetap menggunakan patokan kesalahan berbahasa menurut Lennon (1991), dikumpulkan data kesalahan berbahasa mahasiswa sebagai berikut:

**Tabel 5. Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Pada Siklus II**

Aspek Kesalahan Berbahasa							
Penambahan (Addition)		Penghilangan (Omission)		Pengganti (Substitution)		Pengurutan (Ordering)	
ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA	ADA	TIDAK ADA
9	26	3	32	4	31	10	25
25,71%	74,29%	8,57%	91,43%	11,43%	88,57%	28,57%	71,43%

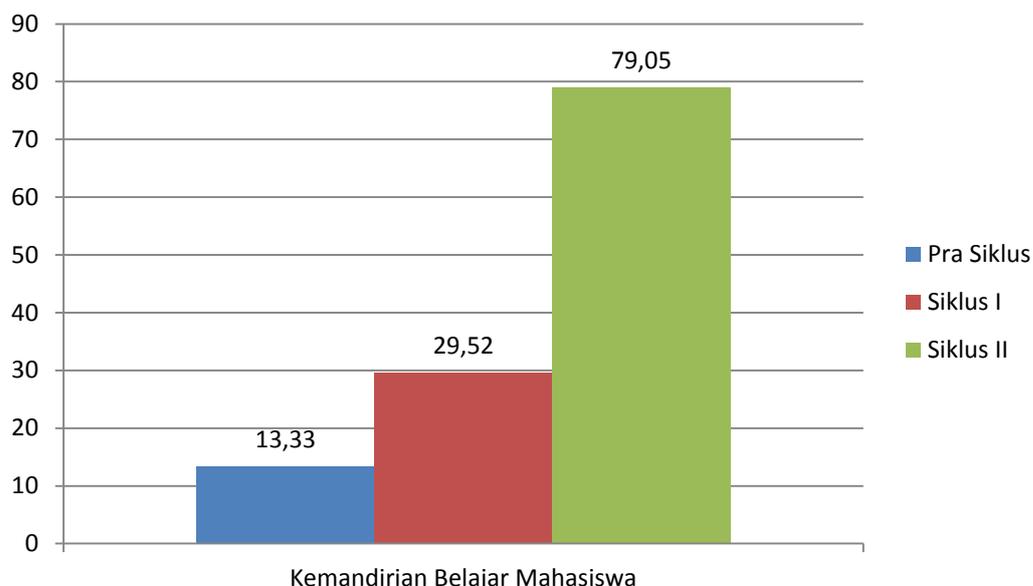
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester VII-B Sore Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU, namun sudah mengalami penurunan. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan antara lain, kesalahan penambahan (addition) sebesar 25,71%. Lalu, kesalahan penghilangan (omission) sebesar 8,57%. Selanjutnya, kesalahan Pengganti (substitution) sebesar 11,43%. Dan terakhir, kesalahan Pengurutan (ordering) sebesar 28,57%. Jika dirata-ratakan maka diperoleh hasil 18,57%. Nilai ini dibawah 30%, sehingga ditentukan bahwa kesadaran berbahasa mahasiswa sudah meningkat diukur dari nilai rendahnya kesalahan yang mereka lakukan.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus pelaksanaan, terlihat bahwa terdapat nilai peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa. Pada pra siklus dan siklus I belum terlihat begitu terlihat peningkatan yang signifikan yang dikarenakan mahasiswa masih belum terbiasa

menggunakan aplikasi Edmodo dalam pembelajaran. Pada pra siklus, tingkat kemandirian belajar hanya mencapai 13,33% saja dan pada siklus I sebesar 29,52%. Namun, dikarenakan aplikasi Edmodo yang sejatinya bersifat *user friendly*, pada siklus II mahasiswa sudah mulai terbiasa menggunakannya. Dan secara langaung hal ini berimbas kepada kegiatan belajar dan mengajar. Perbandingan tingkat kemandirian belajar mahasiswa pada setiap siklusnya dapat dilihat melalui grafik berikut:

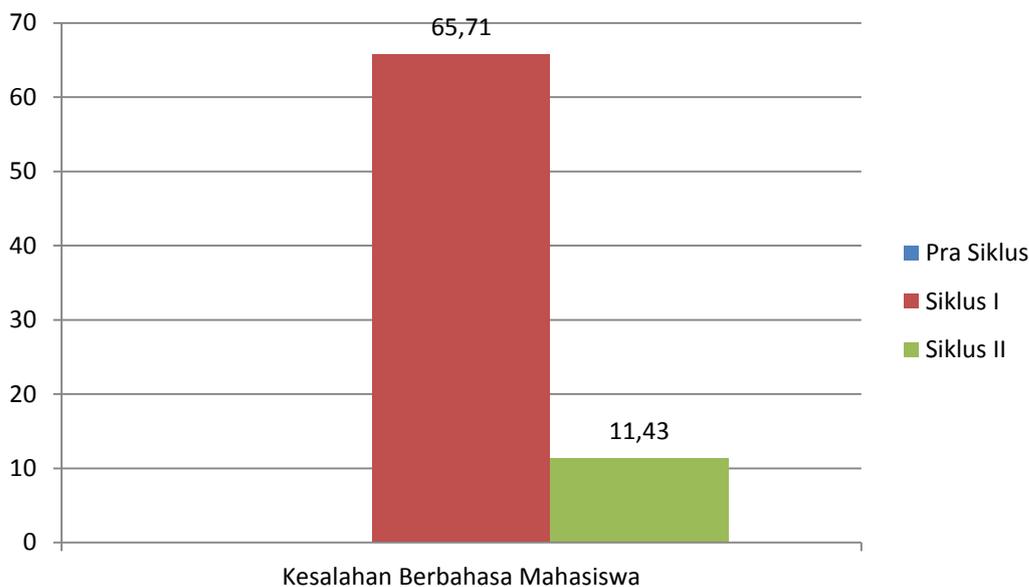
**Grafik 3. Perbandingan Kemandirian Belajar Pada Setiap Siklus**



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang didasari kepada aspek kemandirian belajar yang meliputi kemampuan untuk melakukan aktifitas belajar sendiri, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar, dan aktif dalam belajar, diperoleh nilai rata-rata pada setiap tahapnya. Pada tahap pra siklus diperoleh nilai rerata 13,33%, pada siklus I 29,52%, dan pada siklus II sebesar 79,05%. Sehingga diperoleh selisih peningkatan sebesar 49,53%.

Selanjutnya, yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa mahasiswa yang didasari kepada tingkat kesalahan berbahasa mahasiswa, jika nilai kesalahan tinggi maka kesadaran berbahasa rendah dan jika nilai kesalahan rendah maka tingkat kesadaran berbahasanya tinggi. Dari siklus I dan siklus II diperoleh hasil yang sangat signifikan pula. Perubahan ini juga dibantu oleh media Edmodo yang memungkinkan adanya interaksi personal antara dosen dengan mahasiswa, sehingga dosen dapat dengan leluasa memberikan koreksi terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswanya. Begitupun mahasiswa dapat dengan lebih nyaman bertanya langsung kepada dosen.

**Grafik 4. Perbandingan Tingkat Kesalahan Berbahasa Setiap Siklus**



Grafik di atas menunjukkan adanya perubahan nilai yang sangat signifikan terhadap kesalahan berbahasa mahasiswa dengan selisih nilai peningkatan sebesar 54,28%, dimana pada siklus I ditemukan sebesar 65,71% kesalahan berbahasa dan 11,43% pada siklus II. Dengan demikian, pengoptimalan penggunaan aplikasi Edmodo sudah dilakukan secara maksimal sehingga tingkat kemandirian belajar dan kesadaran mahasiswa semester VII-B Sore Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU juga semakin meningkat.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pengoptimalan aplikasi Edmodo dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar dan kesadaran berbahasa mahasiswa pada mata kuliah Literary Criticism di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada semester VII-B Sore FKIP UMSU TA. 2015-2016. Berkaitan dengan kemandirian belajar mahasiswa yang didasari kepada aspek kemandirian belajar yang meliputi kemampuan untuk melakukan aktifitas belajar sendiri, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar, dan aktif dalam belajar, diperoleh nilai rata-rata pada setiap tahapnya. Pada tahap pra siklus diperoleh nilai rerata 13,33%, pada siklus I 29,52%, dan pada siklus II sebesar 79,05%. Sehingga diperoleh selisih peningkatan sebesar 49,53%.

Selanjutnya, tingkat kesadaran berbahasa mahasiswa yang diukur melalui tingkat kesalahan berbahasa mereka juga menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan, dimana pada siklus I ditemukan sebesar 65,71% kesalahan berbahasa dan 11,43% pada siklus II. Hal ini menunjukkan selisih nilai peningkatan sebesar 54,28%,

##### B. Saran

Setelah penelitian tindakan kelas ini terlaksana, tim peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

- a. Fenome media sosial yang saat ini seolah tidak terpisah dari kegiatan belajar dan mengajar dapat dijadikan peluang untuk menemukan metode, strategi maupun media inovatif yang dapat membantu prose belajar.

- b. Edmodo sebagai sebuah aplikasi berbasis internet dapat dijadikan pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- c. Setiap pendidik, baik dosen maupun guru, harus lebih menggali dan mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam belajar untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

### Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1972. *Orientation of critical Theories dalam 20<sup>th</sup> Century Literary Criticism*. David Lodge. Ed. London: Longman
- Abrams, M. H., 1981, *A Glossary of Litterature Term*, Holt Rinehart and Winston, New York
- Badrun, A., 1983, *Pengantar Ilmu Sastra: Teori Sastra*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Baribin, R, 1989, *Kritik dan Penilaian Sastra*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching*. Addison Wesley Longman, Inc
- Butler, D.L. 2002. *Individualizing instruction in Self-regulated learning*. [http://articles.findarticles.com/p/articles/mi\\_mOQM/is\\_2\\_41/ni\\_90190495](http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_mOQM/is_2_41/ni_90190495)
- Corder, S. P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. Harmonds worth: penguin.
- Hartoko dan Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hermawan, C. W. 2009. *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. Yogyakarta: ANDI
- Lennon, P.. 1991. "Error: some problems of definition and identification", in *Applied Linguistic*, vol. 12, num. 2, Oxford, pp. 180-195.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press
- Online learning, Rochester Institute Technology. 2000. *Effective Teaching Technique for Distance Learning*.
- Pradopo, R.Dj., 1995, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Rachmat Djoko Pradopo (1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rene Wellek dan Austin Warren (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Stern, H. H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford University Press
- Utari sumarmo. 2010. *Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. <http://math.sps.upi.edu/?p=61&cpage=2>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia

*Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017*  
2442-6024

2442-7063

*ISSN:*

*e-ISSN:*